

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai salah makhluk ciptaan Tuhan YME dibekali akal pikiran dan perasaan yang membuat mereka berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Akal dan pikiran inilah yang melahirkan suatu konsep cipta, rasa, dan karsa yang mengarah ke gagasan mengenai budaya atau kebudayaan. Terdapat tiga makna dari kata budaya yaitu adat istiadat, pikiran/akal budi, dan sesuatu yang telah menjadi kelaziman di masyarakat yang sulit diganti (KBBI, 2016). Jika disangkutpautkan dengan makna kehidupan manusia, budaya memiliki arti sebagai pandangan hidup yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan selalu mengalami perubahan yang kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya (Mulyana dan Jalaluddin, 2006).

Sementara itu, kebudayaan dalam sudut pandang antropologi dipahami sebagai keutuhan proses, tindakan dan hasil ciptaan manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Qurtuby dan Izak, 2019). Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, yang kemudian disebut dengan *superorganic*. *Superorganic* sendiri telah ada didalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri atau bisa disebut dengan *Cultural-Determinism* (Herskovits dan Malinowski dalam Nasrullah, 2012).

Suatu hal yang diwariskan dari leluhur berupa keutuhan proses, tindakan dan hasil ciptaan manusia dengan belajar bisa berupa immaterial (reaksi perilaku, simbol komunikasi atau bahasa, religi, wadah dalam kegiatan sosial, dll) serta material (gedung, pakaian, peralatan hidup, serta sesuatu yang bisa dilihat dan diraba) yang kemudian diberikan kepada keturunannya disebut sebagai perwujudan kebudayaan. Kata perwujudan merupakan imbuhan dari kata dasar wujud yang berarti bentuk yang dapat diraba dan nyata (KBBI, 2016). Wujud kebudayaan terdiri dari wujud ideal (gagasan), tindakan (aktivitas), dan karya (artefak) (Hoenigman dalam Qurtuby dan Izak, 2019). Perwujudan kebudayaan jika diringkas akan menjadi empat macam, yaitu: kebudayaan benda, makna yang

terkandung dalam budaya, pola sosial, dan pola budaya (Koentjaraningrat dalam Qurtuby dan Izak, 2019).

Nilai-nilai budaya menunjuk kepada penyebutan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan inti dari semua unsur lainnya. Nilai-nilai kebudayaan ialah pokok pikiran (*ide*) yang telah dipelajari manusia sejak dini, sehingga sulit diubah. Ide ini kemudian melahirkan beranekaragam benda yang telah dibuat oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, wawasan yang dimiliki, serta pola perilakunya. Sistem budaya sebagai salah satu bagian dari wujud kebudayaan memiliki karakter tidak berbentuk (*abstrak*) sehingga hanya bisa ditemukan dan dimengerti saja. Sistem sosial merupakan corak perilaku manusia yang melambangkan bentuk perilaku manusia yang dilaksanakan berlandaskan sistem yang bersifat nyata sehingga bisa dilestarikan. Bagian lain dari wujud kebudayaan setelah nilai-nilai budaya, sistem budaya, dan sistem sosial ialah kebudayaan fisik (*benda budaya*). Benda budaya selaku komponen dari wujud kebudayaan merupakan bentuk terbesar dan bersifat nyata memiliki banyak jenisnya, meliputi bangunan megah (*candi*), benda berjalan (*kapal, kereta kuda, dll*), serta benda lainnya (Koentjaraningrat dalam Qurtuby dan Izak, 2019).

Unsur-unsur kebudayaan secara universal atau bisa disebut dengan *universal categories of culture*, terdiri dari: bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi serta, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan (Kluckhohn dalam Welirang, 2007). Sistem budaya menyebutkan bahwa terdapat enam komponen atau unsur-unsur kebudayaan yakni: kebudayaan material, kebudayaan nonmaterial, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika dan, bahasa (Elannor dan Suwarsono, 2019).

Ditinjau dari segi wujudnya ada tiga unsur-unsur kebudayaan yang menjelaskan bahwa tradisi termasuk kedalam unsur-unsur kebudayaan, yaitu kebudayaan nonmaterial, sistem kepercayaan, dan bahasa. Kebudayaan nonmaterial merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang menghasilkan sesuatu tidak berwujud (*abstrak*) yang diperoleh dari leluhur kemudian diberikan kepada keturunannya, meliputi tradisi, lagu, tarian tradisional, cerita rakyat, dan dongeng.

Sistem kepercayaan sebagai salah satu bagian dari unsur-unsur kebudayaan (bagian dari Tradisi) memiliki hubungan kuat dengan kekuatan diluar logika manusia. Keyakinan terhadap dewa-dewa, animisme, dinamisme, dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukti unsur religi dalam kebudayaan. Masing-masing kebudayaan akan menjumpai unsur ini meskipun dalam wujud yang berbeda. Agama merupakan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan simbol-simbol. Pembuatan simbol dalam agama sebagai kunci yang akan membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena agama tidak mungkin dibuat tanpa simbol. Prosedur dari ajaran- ajaran kepercayaan muncul dengan adanya ritual-ritual atau tradisi yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu disuatu kalangan masyarakat. Hal ini diperjelas dalam jurnal *Cross Cultural Psychology* yang berjudul “*Psychology of Culture and Religion: Introduction to the JCCP Special Issue*” Vol. 42 (8).

“Religion, as a socially sustained system of transmitted beliefs, values, norms, symbols, and practices, can be conceived as itself constituting culture that is, a form of culture in the same way that ethnicity, region, and socioeconomic status define distinct cultural systems, each with its own beliefs, values, norms, symbols, and practices (Cohen, 2009; Saroglou, et al., 2011)”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa agama, sebagai sistem yang dipertahankan secara sosial dari kepercayaan, nilai, norma, simbol, dan praktik yang ditransmisikan, dapat dipahami sebagai dirinya sendiri yang membentuk budaya yaitu, suatu bentuk budaya dengan cara yang sama seperti etnis, wilayah, dan status sosial ekonomi mendefinisikan sistem budaya yang berbeda, masing-masing dengan keyakinan, nilai, norma, simbol, dan praktiknya sendiri.

Bagian lain dari unsur-unsur kebudayaan (komponen dari tradisi) ialah bahasa. Bahasa merupakan media bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya (berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya). Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, mewujudkan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Sebagaimana dikutip dari jurnal *International Journal of Society, Culture & Language* yang berjudul

“Language as a Didactic Tool and Vehicle of Cultural Preservation: A Pragmalinguistic Study of Selected Igbo Proverbs” Vol. 8 (2).

“The cultural content of language is the means by which members of society express their thoughts and ideas to one another and thus, shows the diversity for each society. Every culture has a unique way of using language which differentiates it from other cultures (Babatunde and Shobomehin in the Oboko, 2020)”.

Menurut pendapat di atas mengemukakan bahwa konten budaya bahasa merupakan sarana bagi anggotanya untuk mengekspresikan pemikiran dan gagasan mereka satu sama lain dan dengan demikian menunjukkan keberagaman untuk setiap masyarakat. Setiap budaya memiliki cara unik dalam menggunakan bahasa yang membedakan itu dari budaya lain.

Interpretasi mengenai kebudayaan nonmaterial, sistem kepercayaan, dan bahasa termasuk kedalam bagian dari tradisi sebagai unsur-unsur kebudayaan, memperjelas bahwa kebudayaan memiliki fungsi penting didalam masyarakat. Fungsi kebudayaan yakni untuk mengontrol manusia agar dapat memahami cara bertindak dan berbuat sepantasnya untuk menentukan sikap jika akan melakukan hubungan dengan orang lain didalam kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi kebudayaan sebagai suatu jalinan petunjuk antar manusia atau kelompok, tempat untuk mengemukakan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya, tutor bagi kehidupan manusia serta, pembeda antar manusia dan binatang (Bauto, 2014).

Tradisi merupakan bagian dari fungsi kebudayaan tersebut. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari (leluhur) yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat serta selaku penilaian atau prediksi bagi pedoman yang telah ada dan yang telah dilakukan merupakan yang terbaik dan tepat (KBBI, 2016). Disebut pula sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dianggap paling baik oleh masyarakat lalu disebarkan luaskan menjadi budaya kemudian dijadikan pedoman atau bentuk dari kehidupan masyarakat (Subqi, 2020). Juga dimaknai sebagai bagian dari unsur-unsur kebudayaan, memiliki pengaktualan yang meliputi suatu kebiasaan-kebiasaan, norma, dan nilai yang masih diterapkan serta dipertahankan oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri (Imam Bahwani dalam Subqi, 2020). Rumusan tradisi tersebut sinkron dengan kutipan Jurnal *New Literary History*, Vol

22 (1) disebutkan bahwa “*tradition on the idea that what comes down to us from the past is binding on us in some way*” (Bruns, 2014). Tradisi merupakan gagasan yang turun kepada kita dari masa lalu mengikat kita dalam beberapa cara.

Di dalam tradisi mengandung serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Nilai-nilai yang diwariskan merupakan nilai yang masih dianggap baik dan relevan oleh masyarakat dengan kebutuhan kelompok atau individu. Masing-masing tradisi dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu tidak bisa jauh dari adanya upacara tradisional (upacara adat) atau ritual khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Upacara itu sendiri memiliki arti nilai-nilai yang masih dianggap baik, relevan, dan didalamnya mengandung makna bagi masyarakat agar terpenuhinya keperluan komunitasnya atau individu berupa suatu karakter tertentu.

Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian manusia yang berkaitan dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia, komunitasnya, dan kewarganegaraannya yang terbentuk dalam suatu pandangan, perilaku, perasaan, ucapan, dan tindakan berlandaskan pada kaidah-kaidah agama, peraturan, budi pekerti, budaya, dan kebiasaan (Chandra: 2019). Karakter sebagai pembeda antara orang yang satu dengan orang yang lainnya baik dari sifat kejiwaan, budi pekerti maupun akhlaknya (KBBI, 2016). Karakter merupakan kumpulan pengalaman, edukasi dan lain-lain yang mengembangkan keahlian didalam dirinya pribadi, sebagai alat ukir yang merealisasikan pandangan, sikap dan tingkah laku antara lain integritas dan watak yang luhur (Quraish Shihab dalam Pantu dan Buhari, 2014). Hal ini diperjelas dalam jurnal *Nordic Psychology* yang berjudul “*Character, Personality, and Identity: On Historical Aspects of Human Subjectivity*” Vol. 62 (1).

“Character was what one should have in relation to a community’s shared standards of correct and proper living, personality became something to acquire and express when these standards were problematized with the transition to larger capitalist and state societies (Brinkmann, 2012)”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karakter merupakan apa yang harus dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan standar bersama komunitas tentang kehidupan yang benar dan pantas, kepribadian menjadi sesuatu untuk diperoleh dan

diekspresikan ketika standar-standar ini dipersoalkan dengan transisi ke kapitalis dan masyarakat negara yang lebih besar.

Teridentifikasi poin-poin nilai karakter yang dijabarkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai tingkah laku manusia dalam jalinan dirinya dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan dan kewarganegaraannya. Terdapat 18 nilai-nilai karakter bangsa yang dirangkai oleh Kemendiknas, yakni: religius, toleransi, jujur, kreatif, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, cinta damai, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial (Kemendiknas dalam Pantu dan Buhari, 2014).

Nilai-nilai karakter tersebut telah ada pada diri manusia sebagai makhluk yang membutuhkan manusia lainnya dalam bentuk kerja sama secara sukarela atau tanpa pamrih yang biasa disebut dengan gotong royong. Kerja sama secara sukarela atau tanpa pamrih antara sesama manusia bisa muncul dengan tepat jika kedua belah pihak mempunyai kepedulian sosial. Kata kepedulian merupakan imbuhan dari kata dasar peduli yang berarti menghiraukan atau memperhatikan (KBBI, 2016). Kepedulian sosial merupakan sebuah reaksi berupa keinginan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang memerlukan pertolongan (Suparno dalam Rahayu, 2017). Melalui Jurnal *Research in Higher Education Journal Vol 26*, menjabarkan tentang karakter kepedulian.

“Caring and kindness is manifested through helping others unconditionally and expecting nothing in return. It means a person has empathy for and shows compassion to others. A caring individual is one who is concerned about or interested in another person, animal, or situation. Individuals who possess this trait identify with and are concerned about others feelings and needs (U.S. Department of Education Office of Communication and Outreach in the Almerico, 2014)”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa kepedulian dan kebaikan diwujudkan dengan membantu orang lain tanpa syarat dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Artinya seseorang memiliki empati dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Seorang individu yang peduli adalah orang yang peduli atau tertarik pada orang, hewan, atau situasi lain. Individu yang memiliki sifat ini mengidentifikasi dan peduli dengan perasaan dan kebutuhan orang lain.

Karakter gotong royong dan peduli sosial tidak bisa terlepas karena kedua karakter tersebut saling terikat. Nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli sosial bukan hanya dijumpai pada diri manusia saja, melainkan dapat dijumpai pada pelaksanaan tradisi yang termasuk kedalam unsur-unsur kebudayaan. Seiring berjalannya waktu tradisi mulai ditinggalkan karena adanya pengaruh dari globalisasi yang membuat sebagian masyarakat Indonesia lebih tertarik dengan kebudayaan luar dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri (Fauzan dan Nashar, 2017). Meskipun demikian, tidak membuat masyarakat Indonesia lainnya meninggalkan tradisinya. Hal tersebut dapat dijumpai di Desa Loram Kulon yang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi yang ada di desa mereka yakni tradisi Ampyang Maulid sebagai bentuk dari penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial. Hal serupa pernah dijumpai pada penelitian sebelumnya yang mengkaji “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan dan melaksanakan kebaikan yang dimiliki oleh tokoh kepahlawanan beserta ajaran-ajarannya yang meliputi Tumenggung Bahurekso, Walisanga, Sultan Agung, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah*, dan lain-lain, sebagai bentuk penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi Ampyang Maulid sebagai penguatan nilai karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang latar belakang, ajaran, dan prosesi tradisi Ampyang Maulid dalam penguatan nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli sosial. Penelitian ini memiliki keselarasan dengan mata kuliah Antropologi Budaya, Sosiologi Indonesia, serta Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program studi dan masyarakat Desa Loram Kulon agar lebih memahami penguatan nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli sosial yang ada pada tradisi Ampyang Maulid secara baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu hal yang harus ada pada penulisan karya ilmiah, maka dari itu sebelum melakukan penelitian penulis harus mengetahui terlebih dahulu persoalan yang ada. Adanya persoalan yang jelas, maka proses pemecahannya akan tertuju dan terpusat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penguatan nilai karakter gotong royong sebagai latar belakang tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana penguatan nilai karakter peduli sosial sebagai latar belakang tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana penguatan nilai karakter gotong royong sebagai ajaran tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana penguatan nilai karakter peduli sosial sebagai ajaran tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
5. Bagaimana penguatan nilai karakter gotong royong sebagai prosesi tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
6. Bagaimana penguatan nilai karakter peduli sosial sebagai prosesi tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai tumpuan utama dari persoalan yang dikaji dan dapat memfokuskan pada jalan penyelesaiannya. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penguatan nilai karakter gotong royong sebagai latar belakang tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
2. Untuk mendiskripsikan penguatan nilai karakter peduli sosial sebagai latar belakang tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
3. Untuk mendiskripsikan penguatan nilai karakter gotong royong sebagai ajaran tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

4. Untuk mendiskripsikan penguatan nilai karakter peduli sosial sebagai ajaran tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
5. Untuk mendiskripsikan penguatan nilai karakter gotong royong sebagai prosesi tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
6. Untuk mendiskripsikan penguatan nilai karakter peduli sosial sebagai prosesi tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak pengetahuan tentang aspek penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial sebagai pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon kecamatan Jati kabupaten Kudus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak sumbangan dalam mempelajari aspek penguatan nilai karakter gotong royong dan peduli sosial dalam pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon kecamatan Jati kabupaten Kudus.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pegangan penelitian berikutnya yang serupa.
4. Dapat digunakan sebagai sumbangan bagi pengenalan khazanah tradisi lokal yang ada di Kudus.